

MASALAH KEKERASAN DALAM MASYARAKAT:
Sebuah Refleksi dalam Perspektif Sosiologis dan Teologis

Sunarto

ABSTRAK

Kekerasan bisa melibatkan siapa saja mulai pribadi, keluarga, sekelompok orang, suku, lembaga, pemerintah ataupun negara. Kekerasan dalam kacamata Alkitab bukan hanya terjadi di dunia modern saja, jauh sebelum terjadi di dunia modern kekerasan sudah terjadi di dunia purba. Sejak era Adam dan Hawa lalu melahirkan keturunan yang pertama sudah terjadi kekerasan. Kisah Kain yang membunuh Habel memberikan gambaran bahwa kekerasan sudah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia yang paling kuno (Kej. 4:8). Kisah Kain dan Habel merupakan permulaan dari kekerasan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Setiap kekerasan yang terjadi di masyarakat bukan terjadi tanpa sebab musabab. Ada berbagai faktor yang bisa menjadi sumber pemicu terjadinya sebuah kekerasan. Faktor politik, ekonomi, keluarga, ras atau suku, bahkan masalah olah raga pun bisa menyebabkan seseorang atau kelompok melakukan kekerasan. Sehubungan dengan hal itu maka ada berbagai pendekatan yang seharusnya dilakukan untuk menanggulangi kekerasan yang terjadi di masyarakat yaitu: pendekatan hukum, sosial dan spiritual. Manusia baru di dalam Kristus hidupnya bukan menggunakan jalan kekerasan, tetapi belajar mengasihi Allah dan sesamanya. Semakin banyak orang mengalami pertobatan di dalam Kristus semakin mempengaruhi situasi yang terjadi di masyarakat. Manusia baru di dalam Kristus mengubah orientasi hidup manusia, dari pola kekerasan menjadikan kasih sebagai pandangan hidupnya.

PENDAHULUAN

Berita kekerasan sudah menjadi menu harian yang disajikan oleh berbagai media masa. Setiap hari orang bisa membaca laporan dari media elektronik dan cetak yang menyajikan berbagai peristiwa kekerasan yang

terjadi diberbagai belahan bumi. Perkembangan teknologi informasi yang begitu canggih mempercepat semua laporan dari berbagai tempat, sekalipun kejadian itu ditempat yang terpencil. Dunia yang luas seakan-akan menjadi semakin kecil dan sempit karena semua tempat dapat diakses oleh manusia melalui kecanggihan teknologi informasi.

Fenomena kekerasan tersebut di atas disisi lain membuat orang menjadi terbiasa karena bukan peristiwa yang baru lagi. Pemerintah, aparat penegak hukum, masyarakat dan semua orang yang peduli terhadap masalah kekerasan selalu berusaha untuk mengatasi berbagai kekerasan yang terjadi di masyarkat. Dunia yang damai banyak dibahas oleh para pakar, rohaniawan, seminar dan diskusi digelar di mana-mana, semua ingin mencapai perdamaian dunia. Namun fakta lapangan tetap menunjukkan bahwa kekerasan terus terjadi di berbagai belahan bumi.

Penulis tertarik untuk menyoroti kekerasan dalam masyarakat: sebuah refleksi dalam perspektif teologis. Apakah yang dimaksud kekerasan di dalam masyarakat? Sejak kapan kekerasan terjadi dalam masyarakat? Bagaimanakan kekerasan menurut Alkitab? Faktor-faktor apakah yang memicu terjadinya suatu kekerasan? Apa ada hubungan kekerasan dalam keluarga dan masyarakat? Usaha-usaha yang bagaimana untuk mengatasi aksi kekerasan di masyarakat? Pokok bahasan ini kiranya dapat menjadi bahan perenungan untuk mengatasi dan menanggulangi masalah kekerasan dalam masyarakat.

PENGERTIAN DAN RAGAM KEKERASAN

Pengertian kekerasan selalu memiliki konotasi yang negatif. Bila subjek kekerasan itu dilakukan oleh sesama manusia akibatnya bisa berupa luka fisik, tekanan mental atau hati nurani manusia. Kekerasan memiliki konotasi yang negatif karena tidak semua kekerasan bersifat merugikan orang lain. Kekerasan dalam penerapan disiplin di lembaga pendidikan tidak dapat dikategorikan sebuah kekerasan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang

orang lain. Pengertian yang lain dari kekerasan adalah paksaan.¹ Penulis berpendapat kekerasan bukan hanya mempunyai konotasi yang negatif tetapi secara tegas merupakan satu tindakan yang merugikan orang lain baik secara harta benda, fisik, atau secara mental. Kerugian secara fisik karena orang lain bisa menyebabkan cedera atau meninggal. Kerugian secara mental karena bisa menyebabkan ketakutan atau tekanan jiwa seseorang menjadi terganggu.

Kekerasan dalam pendidikan, tidak dapat digolongkan sebagai satu kekerasan. Sebab pendidikan yang keras mempunyai tujuan bukan untuk menghancurkan seseorang, tetapi diarahkan untuk kebaikan bagi anak didik. Lebih tepatnya dalam pendidikan bukan kekerasan tetapi menerapkan disiplin yang ketat, karena tidak termasuk dalam kekerasan maka tidak tepat bila disiplin dalam pendidikan dijadikan contoh dalam kekerasan.

Kekerasan bisa melibatkan siapa saja mulai pribadi, keluarga, sekelompok orang, suku, lembaga, pemerintah atau bahkan negara. Bila ditinjau dari pelakunya kekerasan juga bisa melibatkan para perilaku yang berbeda. Ada ragam kekerasan yang bisa terjadi dimasyarakat, yaitu:

Kekerasan antara Pribadi dengan Pribadi

Pertama, kekerasan antar pribadi dengan pribadi, artinya bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang menyebabkan kerugian baik berupa harta benda, fisik, ataupun secara mental. Kekerasan pribadi dilakukan oleh seseorang kepada orang lain oleh karena berbagai sebab. Misalnya, kekerasan seperti ini bisa terjadi karena seseorang ingin mengambil harta milik orang lain secara paksa. Perbedaan pendapat yang tidak saling menghormati juga bisa menyebabkan seseorang melakukan kekerasan secara fisik. Masalah hutang piutang juga bisa menyebabkan seseorang melakukan kekerasan kepada orang lain.

¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 425.

Kekerasan Kelompok

Kedua, kekerasan kelompok artinya satu kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengakibatkan orang lain atau sekelompok orang sehingga mengalami kerugian berupa harta benda, secara fisik atau pun secara mental. Kekerasan kelompok sering terjadi di masyarakat oleh karena berbagai sebab. Sekelompok pelajar misalnya bisa melakukan bentrok atau perkelahian dengan sekelompok pelajar yang lain oleh karena fanatisme kelompoknya. Persaingan antara kelompok geng motor juga bisa menyebabkan terjadinya sebuah kekerasan. Perbedaan sebuah keyakinan dari sekelompok orang bisa juga menyebabkan kekerasan oleh kelompok lain yang berbeda pandangan. Mereka memaksa, mengancam sampai menganiaya secara fisik. Tidak tertutup kemungkinan bisa menimbulkan kematian seseorang atau sekelompok orang.

Kekerasan Masal

Ketiga, kekerasan masal artinya satu kekerasan yang melibatkan orang banyak sehingga dapat merugikan orang lain baik berupa harta benda, fisik atau pun secara mental. Di Indonesia kekerasan masal bisa terjadi, misalnya terjadinya bentrok antara desa satu dengan desa yang lain merupakan contoh nyata dari kekerasan masal. Organisasi masa bentrok dengan organisasi masa yang lain oleh karena perebutan lahan parkir juga bisa menyebabkan terjadi kekerasan masal. Antara organisasi massa oleh karena saling mengejek juga bisa menimbulkan bentrok atau kerusuhan. Demikian dilaporkan oleh Pikiran Rakyat Online sebagai berikut:

Situasi Karawang Kota, mencekam saat ratusan anggota organisasi massa bentrok dengan ratusan anggota lembaga swadaya masyarakat (LSM) di sekitar Jalan A. Yani, Karawang Barat, Sabtu (7/9/2013). Akibat peristiwa itu dua mobil hangus terbakar, satu rusak berat, dan empat sepeda motor hancur menjadi rongsokan. Dari data yang dikumpulkan "PRLM", bentrokan tersebut terjadi antara anggota Ormas Badan Pembinaan Potensi Putra Banten (BPPKB) dengan LSM Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia (GMBI). Pihak yang bertikai saling serang menggunakan batu dan senjata tajam. Selain menimbulkan kerugian materi, bentrokan tersebut menelan kurban jiwa dan kurban luka-luka. Seorang

sumber di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Karawang menyebutkan, sedikitnya sembilan pelaku bentrokan yang mengalami luka berat, satu kritis, dan satu tewas setelah sempat dirawat. Berdasarkan data yang dihimpun "PRLM" adu fisik antara kedua kelompok massa terjadi hingga beberapa kali. Kekuatan masa yang mencapai ratusan orang di kedua kubu membuat polisi kewalahan. "Sebelum terjadi bentrokan fisik, polisi telah menerima laporan adanya perkelahian antara kedua kubu," tutur Kepala Bagian Operasional Polres Karawang, Komisariss Robi Yanuar Sucipto, saat dihubungi di ruang kerjanya. Disebutkan, bentrokan itu dipicu pertikaian antara anggota dua kelompok massa itu pada Kamis malam sebelumnya. Waktu itu ada, beberapa anggota GMBI yang dipukuli anggota BPPKB karena mengeluarkan olok-olok.²

Kutipan tersebut di atas merupakan salah satu contoh nyata adanya kekerasan yang bisa melibatkan orang banyak sekaligus.

Kekerasan Institusi atau Pemerintah

Keempat, kekerasan institusi atau lembaga atau pemerintah adalah satu kekerasan yang dilakukan oleh sebuah lembaga untuk menindas golongan, sekelompok masyarakat, suku atau bangsa lain. Di Indonesia kekerasan Institusi atau yang melibatkan pemerintah misalnya peristiwa 1965 menimbulkan banyak korban meninggal tanpa proses peradilan yang jelas. Meskipun sejarah tersebut "masih menimbulkan kontroversi sampai sekarang apakah peristiwa 30 September 1965 itu betul-betul didalangi oleh PKI atau mereka sekedar korban"³, tetapi peristiwa itu jelas merupakan aksi kekerasan yang melibatkan banyak orang meninggal dengan cara yang biadab.

²*Dua Organisasi Massa Bentrok, Karawang Mencekam*, Pikiran Rakyat Online, Sabtu, 07/09/2013, Diunduh tanggal 26 Agustus 2014.

³Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap, Warga Gereja, Warga Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 12.

Faktor-faktor Pemicu Adanya Kekerasan

Kekerasan di era modern pada dasarnya juga dipicu dengan berbagai faktor yang masalah tidak berbeda jauh dengan kekerasan yang terjadi dalam peradapan kuno. Kekerasan ini melibatkan banyak pihak dari para penguasa politik, ekonomi, pribadi, keluarga hingga masyarakat umum.

Adanya asap pasti dikarenakan adanya api yang terbakar, demikian juga setiap kekerasan yang terjadi di masyarakat bukan terjadi tanpa sebab musabab. Setiap kekerasan pasti ada sumber pemicu yang menjadi dasar mengapa sampai terjadi suatu kekerasan. Kadang kekerasan bisa dilatar belakangi oleh suatu pemicu atau berbagai pemicu yang mengendap bahkan oleh satu permasalahan yang kompleks.

Masalah Ekonomi

Aksi-aksi kekerasan yang terjadi di masyarakat bisa disebabkan karena alasan ekonomi. Terjadinya berbagai kejahatan mulai dari pencurian, perampokan, penodongan, pembunuhan bisa disebabkan oleh karena alasan ekonomi. Kekerasan karena motif ekonomi menjadi pendorong seseorang atau sekelompok untuk melakukan berbagai tindakan kekerasan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aksi kekerasan yang melibatkan orang banyak misalnya kasus kerusuhan yang terjadi di Medan pada bulan April 1994 dan merembet ke kota-kota lain seperti Tanjungmorawa, Binjai dan Pematang Siantar yang menjadi sumber pemicu adalah alasan ekonomi. Kerusuhan yang melibatkan buruh ini menuntut standar gaji dan ketidakpuasan mereka atas kondisi yang terjadi dipabrik-pabrik dimana mereka bekerja.

Masalah Politik

Masalah politik bisa menjadi pemicu sehingga terjadinya kekerasan di masyarakat. Kongkrit dari aksi kekerasan dengan nuansa politik misalnya kasus 27 Juli 1996 di Jakarta. Kerusuhan masal bermula dari konflik internal di kalangan PDI antara kepemimpinan PDI hasil Munas yaitu Megawati dengan kepemimpinan PDI hasil Kongres Medan yaitu Suryadi yang diduKüng oleh Pemerintah Soeharto. Peristiwa penyerahan oleh kubu Suryadi terhadap kantor DPP PDI dijalan Diponegoro yang dikuasai oleh penduKüng Megawati menjadi contoh bahwa politik bisa

menjadi pemicu terjadinya kekerasan. Peristiwa penyerangan di jalan Diponegoro tersebut meluas menjadi huru hara di Jakarta di jalan-jalan Matraman dan Salemba sehingga banyak mobil, kantor-kantor dan toko-toko dirusak dan dibakar oleh mereka termasuk gedung Departamen Pertanian dibakar habis.⁴

Masalah Agama

Aksi kekerasan karena pertikaian antara agama sudah lama terjadi dalam sejarah peradaban manusia. Agama-Agama besar di dunia yaitu: Yahudi, Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan kepercayaan pernah terlibat konfli antara penganut agama atau konflik secara internal. Semua agama mengajarkan kebaikan, tetapi fakta isu masalah agama sering dijadikan alat provokasi untuk mempengaruhi masyarakat. Aksi kekerasan yang terjadi di Ambon dan Poso memiliki nuansa yang kental karena masalah pertikaian antara agama. Walaupun ada pernyataan-pernyataan dari berbagai kalangan yang menyatakan bahwa yang terjadi bukan konflik agama, tetapi aksi kekerasan tersebut jelas melibatkan isu-isu agama yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan di Ambon dan Poso.

Masalah Rasial

Masalah juga bisa terkait dengan isu politik dan agama, apabila dihembuskan sering menjadi penyulut terjadinya kekerasan. Contoh aksi kekerasan yang melibatkan masalah rasial adalah peristiwa kerusuhan di Sanggau Ledo, Kab Sambas, Kalbar. Kekerasan ini meletus pada tanggal 30 Desember 1996 dan kerusuhan meluas ke kota-kota lain seperti Singkawang dan Pontianak. Kerusuhan tersebut melibatkan antara Suku Dayak (pribumi) dengan suku Madura dan Jawa (pendatang) jelas memiliki sumber pemicu karena alasan rasial.

Masalah Olah Raga

Aksi-aksi kekerasan yang terjadi di masyarakat ternyata yang menjadi sumber pemicu bukan hanya masalah ekonomi, politik, sosial, agama, dan rasial tetapi fanatisme terhadap olah raga juga bisa menjadi

⁴ Herlianto, *Gereja di Tengah Gejolak Kota-Kota* (Bandung: Yabina, 1977), 69-70.

pemicu terjadinya suatu kekerasan. Sudah berapa kali pertandingan sepak bola yang digelar di dalam negeri dan luar negeri Indonesia berubah menjadi huru hara yang mengakibatkan kurban jiwa, harta dan berbagai penderitaan. Pada tanggal 4 Oktober 1996 digelarnya partai final Liga Dunhill II di Stadion Utama Senajan Jakarta antara kesebelasan Mitra Surabaya melawan Mantrans Bandung Raya yang berakhir kemenangan Bandung Raya dengan angka 2-4 berubah menjadi aksi kekerasan. Supoter fanatik “arek-arek Surobyo” mengamuk, dalam perjalanan pulang mereka membuat kerusuhan di stasiun-stasiun kereta api (KA) yang dilewati.⁵

Masalah Seksual

Aksi kekerasan bisa bersumber karena masalah kebutuhan seksual. Kekerasan yang bersumber pada masalah seksual bisa terjadi karena kebutuhan seksual yang tidak terkendali, atau penyimpangan perilaku seksual secara normal. Penyimpangan perilaku seksual secara normal bisa menyebabkan kekerasan pada pihak lain karena pada umum mereka melakukan hubungan secara menyimpang. Misalnya aksi kekerasan seksual kepada anak-anak.

Kekerasaan seksual yang dilakukan kepada anak-anak merupakan salah satu sekian masalah yang terjadi di masyarakat. Terungkapnya masalah seksual kepada anak-anak pada akhir-akhir ini telah mencemaskan bagi banyak kalangan karena yang menjadi kurban adalah anak-anak yang tidak berdaya dan memiliki masa depan hidup yang panjang.

Menurut “Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat kasus kekerasan terhadap anak terus saja meningkat. Bahkan, pada 2012—2013 Komnas PA mencatat ada 3.023 kasus pelanggaran hak anak di Indonesia dan 58% atau 1.620 anak menjadi kurban kejahatan seksual.”⁶

Kurban kekerasan seksual bukan hanya terjadi pada anak-anak saja, tetapi juga bisa menimpa pada orang dewasa atau bahkan kepada kakek atau nenek-nenek tua. Korban seksual bisa terjadi pada orang dewasa apabila hubungan seksual dilakukan dengan jalan kekerasan atau dengan

⁵ Ibid, 71.

⁶ Bandar Lampung (Lampost, co), Tanggal 03-01-2014, Diunduh Tanggal 08-10-2014.

memaksa pihak lain untuk melakukan hubungan seks dengan cara yang memaksa.

Hubungan Kekerasan dengan Keluarga dan Masyarakat

Kekerasan selalu melibatkan pihak lain sehingga menimbulkan dampak bukan hanya secara pribadi tetapi bisa memberikan pengaruh dalam keluarga dan masyarakat. Satu pribadi yang terlibat aksi kekerasan bisa mempengaruhi kondisi keluarganya. Seseorang yang melakukan kekerasan kepada pihak lain secara tidak langsung perilakunya bisa mempengaruhi hubungan di dalam keluarga. Pribadi yang terlibat kekerasan apabila berurusan dengan hukum pada akhirnya bisa menyebabkan kegoncangan dalam sebuah keluarga. Kehidupan anak-anak tidak bisa terurus secara maksimal akibat dari orang tuanya terlibat urusan hukum.

Kekerasan seseorang jelas berpengaruh pada kehidupan keluarga, yang pada akhirnya kondisi ini juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Keluarga merupakan kesatuan unit dasar di dalam suatu masyarakat menjadi unsur penting terhadap kemajuan masyarakat yang berujung pada kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks ini aksi-aksi kekerasan yang terjadi di masyarakat sangat berkaitan dengan kondisi yang terjadi di dalam keluarga-keluarga. Semakin banyak keluarga yang rusak atau terjadi di masyarakat. Bangsa yang maju harus ditopang dari keluarga yang baik, masyarakat yang baik dan suku bangsa yang baik pula.

BERITA ALKITAB DAN KEKERASAAN

Kekerasaan pada Era Adam

Menurut perspektif Alkitab yang menjadi sumber kejahatan dan kekerasan karena natur keberdosaan manusia. Keberdosaan manusia menyebabkan mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai kejahatan (Kej. 6:5). Keberdosaan manusia menyebabkan manusia memiliki jalan pikiran yang berlawanan dengan kehendak Allah (Rm. 3:10-18). Kekerasan dalam kacamata Alkitab bukan hanya terjadi di dunia modern saja, jauh sebelum terjadi kekerasan di dunia modern kekerasan sudah terjadi ketika keluarga yang pertama diciptakan oleh

Allah. Sejak era Adam dan Hawa lalu melahirkan keturunan yang pertama sudah terjadi kekerasan. Kisah Kain yang membunuh Habel memberikan gambaran bahwa kekerasan sudah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia yang paling kuno (Kej. 4:8). Kisah Kain dan Habel merupakan permulaan dari kekerasan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Kekerasan pada Era Nuh

Kekerasan terus berlanjut secara terus menerus dari era Adam sampai ke generasi-generasi berikutnya. Pada era Nuh, ungkapan ayat Alkitab untuk menggambarkan kejahatan manusia yang luar biasa dikalimatkan “segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata” (Kej. 6:5). Kondisi yang jahat pun digambarkan Allah dengan bahasa manusia, “maka menyesallah Allah, bahwa Tuhan telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya” (Kej. 6:6). Maka Alkitab juga mencatat bagaimana kehidupan manusia yang jahat dimata Allah hingga Allah menghukum manusia dengan air bah (Kej. 7).

Kekerasan pada Era Kerajaan Israel

Di era kerajaan Israel dari mulai Saul, Daud, Salomo, kerajaan terpecah hingga melahirkan kerajaan di utara (Israel) dan kerajaan di selatan (Yehuda), kekerasan demi kekerasan terus mewarnai dalam kehidupan umatNya. Kekerasan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, keluarga, masyarakat termasuk dalam bidang keagamaan. Ketika Saul menjadi raja pertama di Israel dalam perjalanannya tangannya juga tidak bersih dari kekerasan. Raja Saul melakukan kekerasan terhadap Daud yang dianggap menjadi pesaing untuk memertahankan dari jabatannya sebagai seorang raja. Daud ketika dipilih oleh Allah untuk menjadi raja di Israel raja Daud dan anak-anaknya juga diwarnai dengan kekerasan.

Kekerasan pada Era Pembuangan

Ketika umat Tuhan dibuang di tanah Babel oleh karena ketidaktaatan terhadap perintah Allah. Kehidupan mereka sebagai orang buangan juga mengalami berbagai tantangan dari bangsa lain. Kisah tentang Sadrakh, Mesakh dan Abednego (Daniel pasal 3) merupakan gambaran dari kehidupan umat Tuhan tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kekerasan yang mereka hadapi. Kekerasan harus dihadapi

oleh karena iman yang teguh tidak mau menyembah sebuah patung yang dibuat oleh sang penguasa, yaitu Raja Nebukadnezar. Kekerasan yang dialami oleh Sadrakh, Mesakh dan Abednego di era pembuangan jelas melibatkan secara langsung dari pihak penguasa pada saat itu.

Kekerasan pada Era Perjanjian Baru

Kitab Injil mencatat secara jelas selama Yesus melayani di muka bumi sering menghadapi berbagai tantangan mental dan fisik. Bahkan pada puncaknya dari misi-Nya, Yesus mengalami kekerasan diatas kayu salib. Faksi-faksi Yahudi yang sering berkolaborasi dalam menentang pelayanan Yesus adalah: orang-orang Farisi dan Saduki. Sepanjang pelayanannya ketika Yesus masih berada di dunia sering berhadapan dengan dua kelompok tersebut. Perlawanan orang-orang Farisi terhadap Yesus dilakukan baik secara terbuka maupun secara tersembunyi (buka Mat 12:1-7; 12:9-15a; 16:1; Mrk 3:6; Luk. 22:2; Yoh. 18:3).

Rasul-rasul Yesus semua mengalami berbagai tantangan dan penganiayaan ketika mereka memproklamasikan kabar keselamatan. Yakobus mati dengan cara dipenggal kepalanya, Petrus sebelum meninggal dunia disalibkan dengan cara disalib (kepala terbalik), bahkan ketika masih hidup harus keluar masuk penjara karena memberitakan kabar keselamatan. Rasul Yohanes yang diberi usia lebih panjang (bila dibandingkan dengan rasul lainnya) harus hidup dipulau terpencil karena dibuang oleh penentangannya.

Kisah Para Rasul melaporkan dengan sangat jelas ketika gereja baru lahir, yaitu pasca Pentakosta langsung menghadapi tantangan dari faksi-faksi Yahudi. Mula-mula tantangan itu bersifat ringan tetapi makin lama semakin keras, karena mereka berusaha untuk membinasakan umat Tuhan. Paulus setelah bertobat pun harus mengalami berbagai penganiayaan yang sangat hebat, sama seperti dia ketika masih mengejar orang-orang Kristen (2 Kor. 11:24-25). Sebelum Paulus bertobat orang pertama yang mengalami penganiayaan yang hebat adalah Stefanus. Tokoh ini dieksekusi mati oleh para penentangannya dengan cara yang sangat keji karena dilempari dengan banyak batu (Kis. 7:58).

SEJARAH GEREJA DAN KEKERASAAN

Dalam sepanjang sejarah gereja, ketika Gereja Perdana itu baru berdiri kekerasan juga dialami oleh orang-orang percaya. Kekerasan yang dialami oleh orang-orang percaya dalam sejarah gereja selalu berkaitan dengan masalah keyakinan dan kadang dicampur dengan masalah politik. Kisah Para Rasul melaporkan bagaimana orang-orang percaya mengalami berbagai penganiayaan dan tekanan mental yang dilakukan oleh para pemimpin Yahudi yang tidak menyukai kehadiran orang-orang yang mengaku sebagai murid Kristus. Penganiayaan yang bermula dari kota Yerusalem selanjutnya melebar ke kota-kota lain. Dalam sejarah pelayanan rasul-rasul Kristus semua mengalami berbagai penganiayaan fisik dan mental.

Banyak pemimpin dan anggota gereja pada abad-abad permulaan yang menderita demi iman Kristen mereka. Penganiayaan telah dimulai tidak lama ketika gereja baru terbentuk di era Perjanjian Baru. Petrus dan Yohanes dipenjarakan dan dianiaya lebih dari satu kali. Stefanus dan rasul Yakobus telah mati sebagai martir yang menjadi benih bagi gereja di abad permulaan. Stefanus dan rasul Yakobus keduanya mengalami kematian karena mereka berdua harus memertahankan imannya kepada Kristus.

Serangan kekerasan pada awalnya datang dari para pemimpin agama Yahudi. Kekerasan pun dilakukan oleh pemerintahan Kekaisaran Romawi. Misalnya ketika Kaisar Nero berkuasa di Kekaisaran Romawi orang-orang percaya banyak mengalami berbagai penganiayaan atau kekerasan dari pemerintah Roma. Ia pernah mengkambinghitamkan orang Kristen dengan cara membakar kota Roma pada malam hari tahun 64 dan selanjutnya ia menfitnah dan membuat isu bahwa orang Kristen yang melakukan itu.²⁷

Pada abad-abad pertengahan kekerasan yang menjadi catatan lembaran hitam dalam hubungan Kristen dan Islam adalah terjadi perang salib. Perang salib merupakan kekerasan yang melibatkan banyak kerajaan atau negara. Perang salib merupakan perang yang sangat lama karena terjadi hampir memakan waktu dua abad.

Dalam sejarah perkembangan Kekristenan kekerasan juga melibatkan di antara orang-orang Kristen sendiri. Sejarah reformasi yang melahirkan golongan Katolik Roma dan Protestan juga diwarnai berbagai

²⁷B.K. Kuiper, *The Church in History* (Malang: Gandum Mas, 2010), 15

kekerasan yang menimbulkan berbagai kurban nyawa dan harta. Golongan reformasi dikejar-kejar oleh orang-orang yang setia kepemimpinan Paus di Roma. Mereka banyak mengalami tekanan, intimidasi, penganiayaan dan hukuman mati.

Dalam sejarah pertemuan antara Kristen dan Islam juga mencatat lembaran hitam. Peristiwa Perang Salib menjadi bukti bahwa agama dapat dijadikan isu yang paling berbahaya sehingga bisa menyebabkan manusia terlibat konflik yang berkepanjangan. Bahkan peristiwa Perang Salib meninggalkan sikap trauma dalam sepanjang hubungan Kristen dan Islam, sehingga kedua belah pihak sering diwarnai oleh berbagai ketegangan. Kebanyakan para sejarawan menghitung ada delapan Perang Salib dan Perang Salib Anak-anak yang tragis. Perang Salib ini berjalan terus lebih dari periode dua ratus tahun. Tak satu pun dari perang-perang salib itu yang memenuhi tujuan perang-perang salib tersebut, dan ketika waktunya berjalan terus, maka keadaannya menjadi semakin sulit bagi paus-paus untuk membangkitkan semangat bagi gerakan-gerakan yang demikian, sehingga menjelang pertengahan tahun 1200-an perang-perang salib itu hilang dari sejarah.⁸

USAHA-USAHA UNTUK MENANGGULANGI KEKERASAN

Apa pun bentuknya aksi-aksi kekerasan di masyarakat selalu merugikan mereka yang terlibat. Walaupun aksi kekerasan sulit dihentikan sampai ke tingkat titik nol tetapi harus ditanggulangi untuk menyelesaikannya. Dalam perpektif teologis yang menjadi sumber dasar terjadi kekerasan karena keberdosaan manusia sehingga mereka hidup dalam kekerasan. Penulis tidak menyangkal bahwa faktor lingkungan turut mempengaruhi tingkah laku seseorang. Faktor yang sangat penting adalah seorang yang terlibat kekerasan atau tidak, banyak tergantung ketahanan mental seseorang. Kesehatan mental seseorang banyak dibentuk dan dipengaruhi iman seseorang dalam hubungannya dengan Sang Khalik. Selama dunia masih ada, kejahatan memang selalu ada, namun bukan berarti harus memberikan toleransi adanya kekerasan. Sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah, gereja, masyarakat untuk menanggulangi aksi-aksi kekerasan yang terjadi di masyarakat.

⁸ Ibid, 131.

Ada berbagai pendekatan yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kekerasan yang terjadi di masyarakat yaitu:

Pendekatan Hukum

Setiap negara yang berdaulat pasti memiliki undang-undang karena fungsinya dapat mengatur kehidupan suatu negara. Tanpa undang-undang negara akan mengalami kekacauan, dan pemerintahan tidak akan bisa menjalankan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Melalui undang-undang pemerintah bisa menghukum orang yang berbuat jahat dan sebaliknya bisa melindungi orang yang lemah.

Sifat undang-undang mengikat seluruh warga negaranya. Mempunyai sifat yang mengikat karena undang-undang dapat memaksa seseorang untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh negara. Keberadaan undang-undang bermanfaat untuk mengatur kehidupan suatu negara: politik, kesehatan, keluarga, perdagangan dan lain-lain. Walaupun undang-undang negara tidak setara dengan Alkitab, tetapi keberadaannya dapat dipakai untuk mengatur kehidupan manusia. Kenyataannya bahwa ada orang Kristen dan non Kristen jelas membutuhkan satu aturan umum yang disebut undang-undang negara.

Pemerintah sebagai penyelenggara negara yang bertugas melindungi, memajukan, mengusahakan kesejahteraan masyarakat sudah seharusnya memakai pendekatan secara umum untuk menanggulangi berbagai kekerasan yang terjadi di masyarakat. Tanpa hukum kehidupan masyarakat akan menjadi liar dan kacau. Hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu artinya siapa yang melakukan kekerasan harus diproses dan dihukum sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh negara.

Pendekatan Sosial

Untuk menanggulangi aksi kekerasan yang terjadi di masyarakat tidak cukup menggunakan pendekatan secara hukum saja, tetapi harus disertai pendekatan secara sosial. Apabila hanya memakai pendekatan hukum saja berarti tidak menjawab yang menjadi sumber pemicu terjadinya suatu kekerasan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas ada ragam sumber pemicu terjadinya kekerasan. Pendekatan secara sosial artinya pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama memikirkan untuk mencari solusi pemecahannya. Apabila yang menjadi sumber masalah karena alasan motif ekonomi salah satu jalan pemecahannya

adalah memikirkan kesejahteraan mereka. Apabila itu melibatkan fihak perusahaan harus dipikirkan standar pengupahan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak. Apabila latar belakangnya adalah aksi kriminal dengan motif ekonomi harus memikirkan masalah pekerjaan mereka. Selama mereka masih belum mendapatkan pekerjaan berarti belum menjawab akar permasalahannya.

Pendekatan Spiritual

Dalam perspektif Alkitab bahwa sumber kejahatan dan kekerasan karena natur keberdosaan manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai kejahatan (Kej. 6:5). Keberdosaan manusia menyebabkan manusia meliki jalan pikiran yang berlawanan dengan kehendak Allah (Roma 3:10-18). Untuk memperbaiki berbagai kekerasan satu-satunya jalan adalah manusia harus bertobat. Manusia bisa bertobat jika sudah mengalami lahir baru di dalam Kristus (II Kor 5:17; Efesus 2:10; 1 Petrus 1:3). Manusia yang sudah lahir baru di dalam Kristus hidupnya bukan menggunakan jalan kekerasan sebaliknya belajar mengasihi Allah dan sesamanya (Rom. 12:1-2). Semakin banyak orang mengalami lahir baru di dalam Kristus semakin mempengaruhi situasi yang terjadi di masyarakat. Orang yang lahir baru di dalam Kristus tidak melibatkan diri dalam kekerasan bukan karena takut dihukum oleh negara, tetapi hidupnya yang sudah diubah oleh Allah.

PENUTUP

Kekerasan yang dilakukan manusia merupakan satu tindakan yang berlawanan dengan kesucian dan sifat kasih Allah. Sumber utama kekerasan bukan pada faktor lingkungan luar, tetapi terletak karena keberdosaan manusia. Manusia yang berdosa dan belum lahir baru, hidupnya tidak menurut jalan Tuhan, tetapi hidupnya dikuasai oleh hawa nafsu daging. Dalam interaksinya dengan sesama manusia, hidup mereka diatur dan dikendalikan oleh kekuatan daging, bukan kekuatan dan pimpinan Roh Kudus. Perubahan kekerasan dapat terjadi jika manusia mengalami kelahiran baru di dalam Kristus. Manusia baru di dalam Kristus mengubah orientasi hidup manusia, dari pola kekerasan menjadikan kasih sebagai pandangan hidupnya.

SUNARTO, S.Th, M.Th., menyelesaikan program Sarjana Muda Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata (STTI Efrata) Sidoarjo, Sarjana Teologi dan Master of Art di Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah (STT IAA) di Pacet Mojokerto. Magister Teologi diperoleh dari Sekolah Tinggi Baptis Indonesia (STBI) di Semarang. Sekarang melayani sebagai dosen dan Ketua Program Studi di STT SAPPI Ciranjang Cianjur.